



Penguatan Budaya Anti-Fraud pada Karyawan Perbankan sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kecurangan

Endang Shyta Triana

MSDM Sektor Publik, Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

E-mail:* siittaa1@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i1.2964>

Info Artikel:

Diterima :
2026-01-04

Diperbaiki :
2026-01-10

Disetujui :
2026-01-10

Kata Kunci: Budaya, Anti Fraud, Karyawan Perbankan

Abstrak: Tindak kecurangan (fraud) masih menjadi salah satu risiko utama yang dihadapi Bank Perekonomian Rakyat (BPR), terutama terkait keterbatasan sistem pengendalian internal dan pemahaman sumber daya manusia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada penguatan budaya anti-fraud bagi karyawan BPR sebagai langkah preventif dalam mencegah terjadinya kecurangan. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan komitmen karyawan terhadap penerapan nilai integritas, etika, dan kepatuhan. Metode yang digunakan meliputi edukasi, sosialisasi kebijakan anti-fraud, diskusi interaktif, serta studi kasus yang relevan dengan praktik operasional BPR. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman karyawan mengenai jenis dan dampak fraud, serta pentingnya peran individu dalam menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan akuntabel. Kegiatan ini berdampak positif dalam memperkuat budaya organisasi BPR yang berorientasi pada pencegahan kecurangan dan kepercayaan masyarakat.

Abstract: Fraud remains one of the main risks faced by Bank Perekonomian Rakyat (BPR), particularly due to limited internal control systems and limited human resource understanding. This community service activity focuses on strengthening an anti-fraud culture among BPR employees as a preventative measure to prevent fraud. The purpose of the service is to increase employee knowledge, awareness, and commitment to the implementation of integrity, ethics, and compliance values. The methods used include education, socialization of anti-fraud policies, interactive discussions, and case studies relevant to BPR operational practices. The results of the community service demonstrate an increase in employee understanding of the types

Keywords: *Culture, Anti-Fraud, Banking Employees*

and impacts of fraud, as well as the importance of individual roles in creating a transparent and accountable work environment. This activity has a positive impact on strengthening the BPR's organizational culture, which is oriented towards fraud prevention and public trust.

Pendahuluan

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta meningkatkan inklusi keuangan masyarakat. (Rabbani, A., & Fitri, A. O. (2025)*Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8661-8666). Keberlangsungan BPR sangat ditentukan oleh kepercayaan publik, sehingga penerapan tata kelola yang baik dan perilaku etis sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas lembaga (Pratiwi & Anisykurlillah, 2020).

Namun demikian, BPR juga menghadapi risiko operasional yang cukup tinggi, terutama risiko terjadinya tindak kecurangan (fraud). Beberapa penelitian nasional menunjukkan bahwa kasus fraud di sektor perbankan, termasuk BPR, sebagian besar melibatkan pelaku internal dan dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian internal serta budaya organisasi yang belum kuat (Puspitasari & Wibowo, 2019). Hasil observasi awal pada subyek pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman karyawan BPR mengenai jenis dan dampak fraud masih terbatas. Selain itu, pencegahan fraud masih dianggap sebagai tanggung jawab manajemen atau satuan pengawas internal, sehingga kesadaran individu dalam mencegah kecurangan belum terbentuk secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran etika karyawan meningkatkan potensi terjadinya kecurangan dalam organisasi (Putra & Dwirandra, 2021). Isu utama yang menjadi fokus kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penguatan budaya anti-fraud pada karyawan BPR sebagai upaya pencegahan tindak kecurangan.

Subyek pengabdian dipilih karena BPR umumnya memiliki keterbatasan sumber daya dan sistem pengendalian dibandingkan bank umum, sehingga penguatan budaya organisasi melalui edukasi dan internalisasi nilai integritas menjadi pendekatan yang relevan dan berkelanjutan (Sari & Nugroho, 2021). Selain itu, penguatan budaya anti-fraud di BPR diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan perlindungan terhadap nasabah. Secara teoritis, budaya organisasi yang menekankan nilai integritas, etika, dan akuntabilitas merupakan bagian penting dari sistem pengendalian internal dalam mencegah fraud. Penelitian nasional

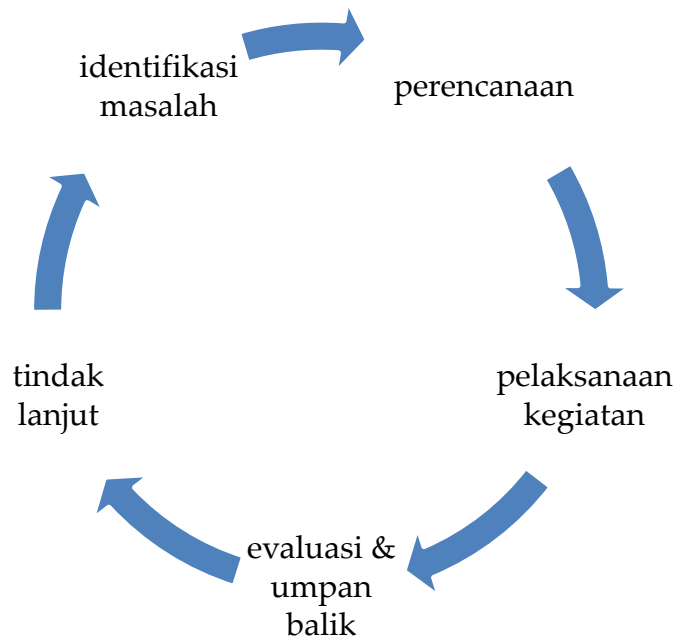
menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian yang kuat dan kesadaran karyawan terhadap risiko fraud berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan (Wahyuni & Budiarta, 2020).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendorong perubahan sosial berupa meningkatnya kesadaran, sikap, dan perilaku anti-fraud karyawan BPR, sehingga tercipta lingkungan kerja yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan lembaga.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan September 2025 di Blitar, Jawa Timur, dengan 24 peserta yang terdiri dari karyawan BPR mulai dari karyawan operasional, marketing hingga kepala kas. Subyek pengabdian ini dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan perencanaan dan pelaksanaan, mulai dari identifikasi masalah hingga tindak lanjut, sesuai prinsip pengorganisasian komunitas yang menekankan keterlibatan anggota untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan (Suharto, 2018). Proses pengorganisasian komunitas dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan permasalahan terkait penerapan budaya anti-fraud. Karyawan diajak berdiskusi untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan persepsi mereka terhadap risiko fraud di lingkungan kerja. (Hana, M. Z. (2024).

Langkah ini memungkinkan penyusunan strategi pengabdian yang relevan dengan kondisi nyata BPR. Menurut Putra & Dwirandra (2021), keterlibatan langsung peserta dalam perencanaan aksi meningkatkan komitmen dan efektivitas program pengabdian. Metode yang digunakan adalah Research and Action (R&A), yang menggabungkan observasi, diskusi interaktif, studi kasus, dan workshop untuk memahami praktik kerja sehari-hari sekaligus merancang tindakan pencegahan fraud yang aplikatif. Strategi ini memungkinkan karyawan untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam internalisasi nilai integritas dan etika organisasi. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat digambarkan melalui flowchart berikut:



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Masyarakat

- a. Tahapan pertama dalam pengabdian masyarakat adalah identifikasi masalah, yang dilakukan dengan mengamati prosedur operasional dan pengendalian internal di BPR serta melakukan wawancara awal dengan manajemen dan karyawan atau pegawai. Langkah ini bertujuan untuk memahami secara nyata bagaimana praktik kerja sehari-hari dijalankan dan sejauh mana risiko fraud dapat muncul, sehingga program pengabdian dapat disusun sesuai kebutuhan nyata di lapangan.
- b. Tahap berikutnya adalah perencanaan aksi bersama. Pada tahap ini, karyawan dilibatkan secara aktif untuk berdiskusi menentukan materi edukasi anti-fraud yang relevan dan menyusun strategi, metode, serta jadwal kegiatan pengabdian. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi karyawan BPR, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses perubahan yang diinginkan.
- c. Selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan, yang mencakup beberapa aktivitas utama, yaitu penyuluhan dan sosialisasi mengenai anti-fraud, simulasi dan studi kasus terkait fraud di BPR, serta workshop internalisasi nilai integritas. Aktivitas ini dirancang agar karyawan tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkan penerapan pencegahan kecurangan dalam situasi nyata di tempat kerja.
- d. Setelah pelaksanaan, dilakukan evaluasi dan umpan balik. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, sementara diskusi kelompok digunakan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dan mencari solusi implementasi. Tahap ini memungkinkan peserta

merefleksikan pengalaman belajar mereka dan memberikan masukan untuk perbaikan berkelanjutan.

- e. Tahap terakhir adalah tindak lanjut, berupa penyusunan rencana aksi individu dan kelompok untuk menerapkan budaya anti-fraud di lingkungan kerja sehari-hari, disertai monitoring dan pendampingan secara berkelanjutan. Proses ini memastikan bahwa perubahan perilaku dan pemahaman yang telah dicapai tidak berhenti pada kegiatan pengabdian, tetapi terus diinternalisasi sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih etis, transparan, dan akuntabel.

Berikut materi dalam pelatihan;



Gambar 2. Diagram Materi

Penjelasannya tentang Fraud atau kecurangan merupakan tindakan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan melanggar hukum, aturan, atau etika, yang dipengaruhi oleh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (*fraud triangle*), serta berbeda dengan kesalahan (*error*) yang tidak disengaja maupun pelanggaran etika yang tidak selalu menimbulkan kerugian finansial. (Aksa, A. F. (2018). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(4), 1-17.) Dalam perbankan, khususnya BPR, fraud dapat terjadi dalam bentuk fraud internal, fraud eksternal, maupun fraud kolusi, dengan contoh penggelapan dana, manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan wewenang, dan pemalsuan dokumen kredit yang berdampak pada kerugian finansial, penurunan reputasi, serta risiko hukum bagi lembaga. Oleh karena itu, karyawan BPR harus memiliki pemahaman yang kuat dan

sikap proaktif dalam menerapkan budaya anti-fraud melalui integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi dalam setiap aktivitas kerja. Pencegahan fraud perlu didukung oleh penguatan pengendalian internal, pemisahan fungsi, penerapan *Know Your Employee* (KYE), pemanfaatan teknologi, serta kepatuhan terhadap SOP dan regulasi. (Zhafira, A. N. (2025). Selain itu, karyawan BPR diharapkan berani dan bertanggung jawab dalam melaporkan indikasi kecurangan melalui sistem *whistleblowing* yang tersedia, sehingga internalisasi nilai integritas dapat terwujud secara berkelanjutan dan mendukung tata kelola BPR yang sehat dan terpercaya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa sebelum kegiatan edukasi, pemahaman karyawan BPR mengenai konsep fraud dan upaya pencegahannya masih terbatas. Dari 24 peserta, sebagian besar menganggap pencegahan kecurangan merupakan tanggung jawab manajemen atau auditor internal, sementara kesadaran individu terhadap risiko fraud relatif rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Puspitasari & Wibowo (2019) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran karyawan dapat meningkatkan peluang terjadinya fraud di lembaga keuangan mikro. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, studi kasus, simulasi, dan workshop internalisasi nilai integritas, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap risiko fraud. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta meningkat secara signifikan, khususnya pada indikator: jenis-jenis fraud, dampak terhadap lembaga, dan peran individu dalam pencegahan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif efektif dalam membangun kesadaran anti-fraud di lingkungan kerja. (Devi, A. R. S., Prahasti, N. K., Dewi, K. P. R., Kusumaningtias, R., & Kusumaningsih, A. (2025). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2357-2368.) Selain itu, diskusi kelompok dan simulasi studi kasus membantu peserta memahami implikasi nyata dari fraud dalam aktivitas operasional BPR. Peserta mampu mengidentifikasi potensi risiko di area mereka masing-masing dan merancang langkah preventif yang sesuai dengan prosedur internal bank. Temuan ini mendukung pandangan Suharto (2018) bahwa keterlibatan aktif anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan meningkatkan komitmen dan kepemilikan atas perubahan perilaku yang diinginkan. Workshop internalisasi nilai integritas juga menunjukkan hasil positif.

Peserta menyadari bahwa perilaku etis dan kepatuhan terhadap prosedur bukan hanya formalitas, tetapi merupakan tanggung jawab pribadi yang berdampak langsung terhadap reputasi dan kepercayaan nasabah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Nugroho (2021) yang menyebutkan bahwa penguatan budaya etika

di lembaga keuangan mikro mampu mengurangi risiko fraud secara signifikan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan kesadaran, sikap, dan perilaku anti-fraud karyawan BPR di Blitar. Proses ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga kemampuan praktis untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam aktivitas sehari-hari. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, simulasi kasus, workshop, dan diskusi partisipatif merupakan strategi yang efektif untuk membangun budaya anti-fraud di lembaga keuangan skala mikro. Pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan budaya anti-fraud harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh lapisan karyawan, bukan hanya manajemen. Dengan demikian, implementasi budaya anti-fraud menjadi bagian dari perilaku kerja sehari-hari, mendukung tata kelola yang transparan, akuntabel, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BPR. Dokumen pelaksanaan dapat dilihat sebagai berikut;



Gambar 3. Peserta kegiatan strategi anti fraud

Berdasarkan gambar tersebut, kegiatan dengan judul “Penguatan Budaya Anti-Fraud pada Karyawan Perbankan sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kecurangan” terlihat dilaksanakan secara formal dan terstruktur di sebuah ballroom di wilayah Blitar. Para karyawan perbankan tampak mengenakan seragam, duduk melingkar menghadap ke arah pusat ruangan, menunjukkan suasana diskusi dan koordinasi yang aktif. Penataan meja berbentuk U mencerminkan komunikasi dua arah yang terbuka antara peserta, sehingga mendukung penyampaian materi dan pertukaran pandangan terkait penerapan budaya anti-fraud. Suasana ruangan yang rapi, dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti meja, minuman, serta pencahayaan yang baik, mencerminkan keseriusan pelaksanaan kegiatan ini. Secara keseluruhan, kegiatan tersebut menggambarkan komitmen manajemen dan karyawan perbankan dalam membangun integritas, meningkatkan kesadaran, serta memperkuat

pengendalian internal guna mencegah terjadinya tindak kecurangan di lingkungan perbankan.



Gambar 4. Peserta kegiatan

Kegiatan ini berupa penguatan budaya anti-fraud pada karyawan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dilaksanakan dalam bentuk *in-house training* yang melibatkan seluruh peserta secara aktif. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan dan penguatan pemahaman mengenai pentingnya budaya anti-fraud dalam menjaga integritas lembaga dan kepercayaan nasabah. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan dan diskusi interaktif yang membahas potensi risiko fraud dalam operasional BPR, dilanjutkan dengan studi kasus dan simulasi untuk membantu peserta memahami penerapan pencegahan fraud secara nyata di lingkungan kerja. Evaluasi dilakukan melalui refleksi dan diskusi bersama untuk mengukur peningkatan pemahaman dan mengidentifikasi langkah perbaikan. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat kepada peserta sebagai bentuk apresiasi dan komitmen bersama dalam menerapkan nilai integritas dan budaya anti-fraud secara berkelanjutan. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat kepada peserta sebagai bentuk apresiasi sekaligus komitmen bersama dalam menerapkan budaya anti-fraud secara berkelanjutan di lingkungan BPR.

Pengukuran tingkat pengetahuan peserta dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui post-test dan diskusi evaluatif. Evaluasi difokuskan pada pemahaman peserta terhadap konsep fraud, jenis-jenis fraud, dampak fraud bagi BPR, serta peran individu dalam pencegahan kecurangan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan. Dari total 24 peserta, sebanyak 20 peserta (83%) berada pada kategori pengetahuan tinggi, 4 peserta (17%) berada pada kategori pengetahuan sedang, dan tidak terdapat peserta (0%) yang berada pada kategori pengetahuan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa materi

dan metode yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif. Secara rinci, pemahaman peserta terhadap pengertian dan jenis-jenis fraud meningkat hingga 87%, pemahaman mengenai dampak fraud terhadap keberlangsungan BPR dan kepercayaan nasabah mencapai 85%, sementara pemahaman terkait peran dan tanggung jawab individu dalam pencegahan fraud mencapai 90%. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami aspek konseptual, tetapi juga menyadari pentingnya keterlibatan pribadi dalam membangun budaya anti-fraud. (Nasrudin, N. (2025). 6(1), 17-28.) Hasil ini memperkuat temuan pada bagian pembahasan bahwa pendekatan penyuluhan interaktif, studi kasus, dan workshop internalisasi nilai integritas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran karyawan BPR. Dengan meningkatnya tingkat pengetahuan setelah pelaksanaan kegiatan, diharapkan budaya anti-fraud dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam aktivitas kerja sehari-hari. (Diani, A. R., & Gojali, D. (2025). 19(12), 11-20.)

Tabel 1. Pengetahuan Peserta Setelah Pelaksanaan

Kategori Pengetahuan	Jumlah Peserta	Persentase
Tinggi	20	83%
Sedang	4	17%
Rendah	0	0%
Total	24	100%

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penguatan budaya anti-fraud pada karyawan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap peserta dalam mencegah tindak kecurangan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta memiliki tingkat pemahaman yang tinggi mengenai konsep fraud, jenis-jenis fraud, dampak terhadap lembaga dan masyarakat, serta peran individu dalam pencegahan kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan, studi kasus, simulasi, dan workshop internalisasi nilai integritas efektif dalam membangun budaya anti-fraud di lingkungan BPR. Secara umum, penguatan budaya anti-fraud tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, tetapi juga mendukung terciptanya tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap BPR. Kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah peserta maupun materi, seperti penguatan sistem

whistleblowing dan manajemen risiko fraud, agar dampak yang dihasilkan semakin optimal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pimpinan dan seluruh karyawan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) atas partisipasi, kerja sama, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Referensi

- Aksa, A. F. (2018). Pencegahan dan deteksi kasus korupsi pada sektor publik dengan fraud triangle. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(4), 1-17.
- Diani, A. R., & Gojali, D. (2025). Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Sistem Pengendalian Internal Untuk Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Operasional Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bsi Kcp Kiaracandong). *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 19(12), 11-20.
- Devi, A. R. S., Prahasti, N. K., Dewi, K. P. R., Kusumaningtias, R., & Kusumaningsih, A. (2025). Transparansi dan Akuntabilitas: Strategi Dalam Mencegah Fraud di PT Multi Karya Liftindo. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2357-2368.
- Hana, M. Z. (2024). Penerapan Strategi Anti Fraud dalam Meminimalkan Occupational Fraud Pada PT BPR Danagung Bakti Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Nasrudin, N. (2025). MANAGEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN JASA. *LAND JOURNAL*, 6(1), 17-28.
- Pratiwi, D. N., & Anisykurlillah, I. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap pencegahan fraud pada perbankan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 123-138. (SINTA 2)
- Puspitasari, Y., & Wibowo, S. (2019). Peran pengendalian internal dan budaya organisasi terhadap pencegahan kecurangan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 1-12. (SINTA 2)

- Putra, I. M. D. P., & Dwirandra, A. A. N. B. (2021). Pengaruh kesadaran etika dan komitmen organisasi terhadap pencegahan fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(5), 1187–1198.(SINTA 2)
- Rabbani, A., & Fitri, A. O. (2025). Analisis Peran Bank Perkreditan Rakyat Syariah dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8661-8666.
- Sari, D. P., & Nugroho, B. A. (2021). Budaya etika organisasi dan pencegahan fraud pada lembaga keuangan mikro. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 25(1), 55–67.(SINTA 2)
- Wahyuni, N. M. S., & Budiarta, I. K. (2020). Pengaruh lingkungan pengendalian terhadap pencegahan kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 15(2), 212–223. (SINTA 2)
- Zhafira, A. N. (2025). Analisis Efektivitas Sistem Anti Fraud dalam mencegah Risiko Kecurangan pada PT BPR Danagung Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)